

PERSEPSI PEDAGANG PRIBUMI TERHADAP PEDAGANG PENDATANG DI PASAR KAJASE KABUPATEN SORONG SELATAN, PAPUA BARAT

Pither Yulianus Abago¹, Dwight M. Rondonuwu, ST, MT², & Amanda Sembel, ST, MT, MSc³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado

^{2&3}Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar-belakangi oleh kesenjangan pedagang Pribumi dan pedagang Pendatang yang terjadi di pasar Kajase. Dimana pedagang Pribumi mulai tersingkir akibat kalah persaingan merebut peluang berdagang. Disisi lain keberadaan pedagang Pendatang memberikan kontribusi besar dalam pendapatan daerah, demikian juga pedagang Pribumi merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi rakyat. Namun status keberadaan pedagang Pribumi belum terintegrasi, ini menyulitkan Pemerintah dalam menangani persoalan pedagang pasar Kajase sehingga menimbulkan persepsi negatif pedagang Pribumi terhadap pedagang Pendatang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik pedagang Pribumi dan pedagang Pendatang, mengetahui persepsi pedagang Pribumi terhadap pedagang Pendatang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Random Sampling. Teknik pengumpulan data melalui kuisioner. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang di dapat di jelaskan melalui table dan kata-kata. Di peroleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) karakteristik pedagang Pendatang lebih baik dalam motivasi berdagang, usia, tingkat pendidikan tertinggi, serta adat-istiadat dibandingkan pedagang Pribumi, sehingga pedagang Pendatang berhasil dalam berdagang. (2). Persepsi negatif pedagang Pribumi terhadap pedagang Pendatang disebabkan pedagang Pribumi merasa terancam kalah dalam persaingan berdagang. Sehingga dari 65% pedagang Pribumi setuju bahwa pedagang Pendatang menguasai pasar Kajase. (3). Keinginan dan harapan pedagang Pribumi. yaitu keinginan pedagang Pribumi bahwa pemerintah dapat membagi dua los Pasar untuk kedua kelompok pedagang serta, harapan pedagang Pribumi yaitu Pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait pasar harus mempertimbangkan hak-hak adat penduduk Pribumi.

Keywords: Persepsi, Pedagang, Pribumi, Pendatan, Pasar Kajase Kabupaten Sorong Selatan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Beragamnya suku bangsa dan bahasa dalam suatu ikatan semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadikan bangsa Indonesia sebagai sebuah Negara yang sangat majemuk, mulai dari Sabang sampai Marauke.

Namun, kekayaan yang bersifat multikultural ini justru dapat menjadi sebuah boomerang, dimana orang saling menghancurkan satusamalah dengan mengatasnamakan perbedaan kelompok, yang dapat menjadi malapetaka jika tidak dipelihara dan dijalin suatu kerukunan antaretnis di Indonesia. Kegagalan mengelolah kemajemukan dapat terjadi musibah Kemanusiaan (Susetyo, 2010: 3) yang dapat menghancurkan integrasi Bangsa.

Perbedaan ini yang kemudian dialami antara pedagang Pendatang dan pedagang Pribumi sehingga menimbulkan berbagai perselisihan dalam aktivitas perdagangan antara kedua kelompok pedagang tersebut di pasar Kajase Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat.

Fenomena perseteruan antara kelompok pedagang Pendatang dan pribumi umumnya hampir terjadi di seluruh pasar di Papua. Hal yang hampir serupa juga terjadi di pasar baru Kajase disebabkan pedagang Pendatang yang dianggap menguasai perdagangan di pasar Kajase, menimbulkan sikap kecemburuan sosial ekonomi oleh pedagang Pribumi terhadap. Deskripsi perilaku ekonomi kaum Pendatang terungkap dalam tulisan Theo van Broek (1999) bahwa lapangan ekonomi dan pekerjaan yang seharusnya di isi oleh orang Papua kebanyakan di rebut oleh kaum Migran (pedagang Pendatang).

Tujuan penelitian yaitu: (1) Mengetahui karakteristik pedagang Pribumi dan pedagang Pendetang di pasar Kajase Kecamatan Teminabuan Kabupaten Sorong selatan dan, (2) Mengetahui “persepsi pedagang Pribumi terhadap pedagang Pendetang”.

Batasan lokasipenelitian ini mengambil kasus di pasar baru Kajase dan pasar lama Ampera yang termasuk ke dalam wilayah administrasi Distrik Teminabuan, Kabupaten Sorong Selatan, Propinsi Papua Barat.

KAJIAN TEORI

Persepsi Masyarakat

Setiap orang mempunyai pendapat atau pandangan yang berbeda dalam melihat suatu hal (objek) yang sama. Perbedaan pandangan ini akan dapat ditindak lanjuti dengan perilaku atau tindakan yang berbeda pula. Pandangan itu disebut sebagai persepsi.

Persepsi seseorang akan menentukan bagaimana ia akan memandang dunia. Pendapat Wagner dan Hollenbeck tersebut mirip dengan Robbins (2003:160) yang mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu-individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Sejumlah faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Robbins adalah pelaku persepsi, objek atau target yang dipersepsikan dan situasi. Diantara karakteristik pribadi dari pelaku persepsi yang lebih relevan mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu dan pengharapan (ekspektasi).

Objek atau target bisa berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat objek atau target itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Situasi adalah konteks objek atau peristiwa, yang meliputi unsur-unsur lingkungan sekitar dan waktu. Ada beberapa faktor yang menyebabkan stimulus dapat masuk dalam rentang perhatian seseorang.

Faktor penyebab ini dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor melekat pada objeknya, sedangkan faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut.



Gambar 1. Faktor pembentuk persepsi

Pengertian Tanggapan

Tanggapan yaitu suatu bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan (Bigot et al, 1950, P. 72). Tanggapan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Tanggapan masa lampau atau tanggapan ingatan
2. Tanggapan masa datang atau tanggapan mengantisipasi
3. Tanggapan masa kini atau tanggapan representif (tanggapan mengimajinasi-kan).

Sedangkan perbedaan antara tanggapan dan pengamatan yaitu:

1. Tanggapan

Cara tersedianya objek disebut representif, Objek tidak ada pada dirinya sendiri tetapi diadakan pada diri subjek yang menangkap, Objek hanya ada pada dan untuk subjek yang menanggapi, Terlepas dari unsur keadaan tempat, keadaan dan waktu.

2. Pengamatan

Cara tersedianya objek disebut presentasi, Objek ada pada dirinya sendiri, Objek ada pada setiap orang, Terikat pada tempat, keadaan dan waktu.

Pengertian Pedagang

Pengertian pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau biasa juga disebut saudagar.

Jadi pedagang adalah orang-orang yang melakukan kegiatan perdagangan sehari-hari sebagai mata pencaharian mereka. Damsar (1997:106) mendefinisikan pedagang sebagai berikut: "Pedagang adalah orang atau instansi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung" Manning dan Effendi (1991) menggolongkan para pedagang dalam tiga kategori, yaitu: penjual borongan, pedagang besar, pedagang kecil.

Dari kategori ini pedagang Pribumi tergolong dalam pedagang kecil sementara pedagang pendatang tergolong dalam pedagang besar.

Pengertian Pribumi

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Pribumi adalah penghuni asli, orang yang berasal dari tempat yang bersangkutan. Sedangkan menurut pendapat lain pribumi adalah setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap di sana dengan status orisinal atau asli atau tulen (indigenous) sebagai kelompok etnis yang diakui sebagai suku bangsa bukan pendatang dari negeri lainnya. Secara lebih khusus, istilah pribumi ditujukan kepada setiap orang yang terlahir dengan orang tua yang juga terlahir di suatu tempat tersebut.

Pengertian Pendatang

Menurut KBBI, Pendatang adalah yg bukan orang (penduduk) asli suatu negara. Sedangkan menurut pendapat lain Pendatang biasanya di tunjukan pada orang as-ing sehubungan Pendatang dari daerah lain. Atau dengan kata lain Penduduk pen-datang adalah orang yang menetap, tetapi lahir dan berasal dari tempat lain.

METODE PENELITIAN

Data Primer diperoleh dari hasil kuisioner dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari

dokumen yang relevan dari instansi terkait. dalam hal ini Dinas PERINDAKOP Kabupaten Sorong Selatan Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif.

Dimana data-data dikumpulkan melalui kuisioner, berupa data-data yang mendeskripsikan tanggapan, persepsi dan keinginan dari pedagang Pribumi mengenai kesenjangan di pasar Kajase. Teknik analisis yang dilakukan dengan cara: data kualitatif yang di peroleh dideskripsikan melalui kata-kata dan table. Teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu menurut Suharsimi Arikunto (1998: 107) menyatakan, "apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian Populasi. Tetapi apabila Populasinya lebih dari 100, maka diambil antara 10 - 25%. Berdasarkan pendapat tersebut maka ditetapkan sampel dalam penelitian ini sebesar 20% dari 115 pedagang Pribumi yaitu: 23 Pedagang Pribumi yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

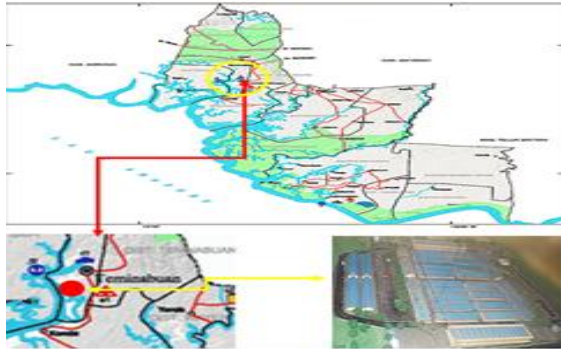
Dalam penelitian ini memiliki 1 Komponen besar penelitian yaitu komponen persepsi. Komponen persepsi memiliki sub-sub komponen yakni proses fisik, proses fisiologi, proses psikologis dan proses persepsi yang masing-masing memiliki indikator yaitu kondisi lokasi (pasar Kajase), tanggapan pedagang Pribumi, serta persepsi Pedagang Pribumi dan memiliki variabel yaitu: kondisi fisik lokasi, kondisi pedagang Pribumi, kondisi Pedagang Pendatang, tanggapan pedagang Pribumi, serta keinginan pedagang Pribumi.

Serta memiliki variabel final: luas lokasi, daya tampung, jumlah pedagang, usia, tingkat pendidikan, asal pedagang, jenis tempat dagang, lamaberdagang status kepemilikan tempat dagang, adat istiadat dan motivasi serta peraturan pemerintah dan pengelolaan pasar. Jumlah pedagang Pribumi yang setuju, alasan setuju dan tidak setuju, serta keinginan pedagang pribumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ada dua lokasi yang di jadikan lokasi penelitian yaitu pasar Kajase dan pasar Ampera namun lebih di fokuskan pada

pasar Kajase yang terletak di kecamatan teminabuan kampubg wernas gambar 2.



Gambar 2 lokasi penelitian

Pasar sentral Kajase terletak di kampung Wernas distrik Teminabuan, Kabupaten Sorong Selatan dan memiliki luas 1,125 Ha dengan batas wilayah yakni:Sebelah Utara Kampung Kalias, Sebelah Selatan Kampung Sengget, Sebelah Timur Kampung Wersar, Sebelah Barat Kampung Wermit.

Dari data Dinas Pasar Kabupaten Sorong selatan tahun 2014, Pasar Kajase memiliki sekitar 335 pedagang yang terdiri dari pedagang Pendetang 220 dan 115 pedagang Pribumi dengan berbagai jenis dagangan diantaranya pedagang sayuran ,pedagang ikan, pedagang daging, pedagang sembako serta pedagang lainnya, pasar Kajase melayani 14 Distrik yang berada di dalam Kabupaten Sorong Selatan.

Akan tetapi 6 Distrik di antaranya berada terpisah dari 8 distrik yang ada di Kabupaten Sorong Selatan, dikarenakan 6 Distrik tersebut terpisah oleh sungai dan laut serta kontur geografis berupa rawah dan hutan gambut.

Sehingga menghambat penduduk pada 6 Distrik tersebut untuk dapat berbelanja ataupun berjualan di pasar Kajase, satu-satunya modal transportasi berupa perahu katin-ting dan perahu jonson yang menjadi alat transportasi dan membantu masyarakat untuk dapat berbelanja ataupun berjualan di pasar Kajase.

Kondisi kecamatan/kampung Wernas pada RDTR Kabupaten Sorong Selatan di peruntukan sebagai kawasan CBD (Central Bisnis Distrik) sehingga kawasan Kajase yang diharapkan dapat memacu perkembangan perekonomian dan komersial Kabupaten Sorong Selatan.

Secara keseluruhan kawasan komersial di alokasikan ruang di distrik Teminabuan mencakup lahan sekitar 42.73 Ha. Terletak di kawasan kampung Wernas yang dahulu merupakan sebuah perkampungan yang tertinggal namun karena letaknya yang strategis, menurut kondisi kontur merupakan daerah yang rata dan luas maka kampung Wernas di tetapkan dalam RTRW Kabupaten sebagai pusat perdagangan dan jasa yang melayani 14 Distrik di Kabupaten Sorong Selatan.



Gambar 3 aktifitas dan kondisi pasar Kajase

Kondisi fisik pada pasar sentral Kajase yang baru di bangun masih terlihat baik, namun sepih karena kurangnya pedagang dan pengunjung atau pembeli ini karena sebagai pedagang yang masih memilih berdagang di pasar lama Ampera di karenakan konflik yang terjadi serta jarak yang jauh dan aksesibilitas kurang memadai.

Karakteristik Pedagang Pribumi

Pedagang yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu pedagang Pasar Kajase sebanyak 23 orang pedagang Pribumi, dan pengambilan data dengan cara menjalankan kuisisioner dengan metode random sampling atau secara acak dari tiap jenis dagangan yang di jual pedagan Pribumi, yaitu pedagang sayuran, pedagang buah, pedagang ikan dan daging dll.

Data yang di ambil melalui kuisisioner berupa data fisik pedagang yaitu data berupa usia pedagang, tingkat pendidikan, lama berdagang, status kepemilikan tempat, tingkat kesejahteraan yang di tentukan oleh pendapatan pedaganga perbulan dan adat-istiadat dan motivasi, serta

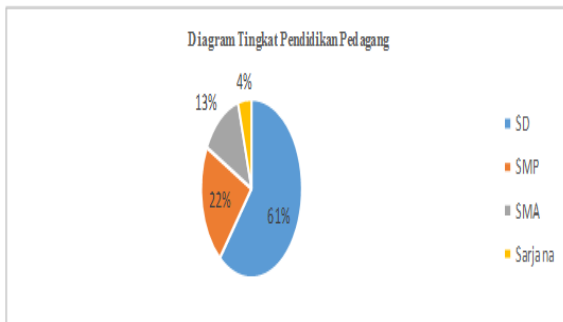
data berupa tanggapan dari pedagang Pribumi terhadap pedagang Pendetang.

a. Usia Pedagang Pribumi



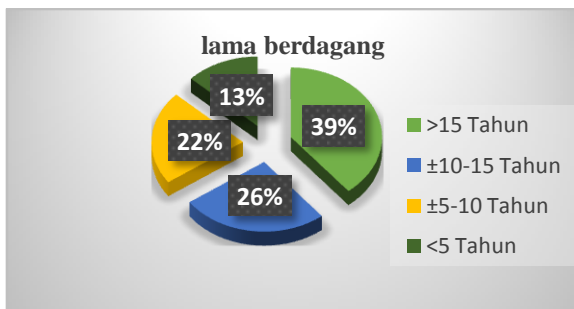
Gambar 4 persentase kelompok usia Pribumi

b. Tingkat Pendidikan Pedagang Pribumi



Gambar 5 persentase tingkat pendidikan

c. Lama Berdagang Pedagang Pribumi



Gambar 6 persentase lama berdagang Pribumi.

d. Jenis Tempat Dagangan Pribumi

Jenis tempat	Jumlah (orang)	Persentase
Toko	-	-
Bahu jalan	13	57%
Meja beton	10	43%
Lainnya(kios, los, gerobak, dll)	-	-
Jumlah	23	100%

Tabel 1.jenis tempat dagang

e. Status Kepemilikan Tempat Berdagang pedagang Pribumi

Status kepemilikan	Jumlah (orang)	Persentase
Milik pribadi	13	57%
Milik pemerintah	10	43%
Sewa	-	-
Lain-lain	-	-
Jumlah	23	100%

Sumber: data primer tahun 2014

Tabel 2.kepemilikan tempat dagang

f. Tingkat Pendapatan Pedagang Pribumi

Status kepemilikan	Jumlah (orang)	Persentase
Milik pribadi	13	57%
Milik pemerintah	10	43%
Sewa	-	-
Lain-lain	-	-
Jumlah	23	100%

Tabel 3.pendapatan

Motivasi Berdagang Pedagang Pribumi

Motivasi berdagang pedagang Pribumi sangat kurang, sebab tujuan dalam berdagang bukan untuk mencari keuntungan melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar.Oleh karena itu keadaan mereka tidak pernah berubah dalam hal berdagang di pasar. Selain itu dagangan mereka hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan hal ini juga yang menjadi target mereka dalam berdagang serta memikirkan bagai mana caranya agar dagangan mereka dapat laku hari ini.

Karakteristik Pedagang Pendetang

Dalam data penelitian yang di ambil pada pedagang Pendetang di pasar sentral Kajase hanya menggunakan pertanyaan lisan pada 44 sampel pedagang dari jumlah keseluruhannya yaitu 220 yang mewakili dari berbagai jenis

dagangan dan tempat berdagang dengan menggunakan rumus 20% dari jumlah keseluruhan pedagang Pendatang. Pertanyaan yang diambil guna membandingkan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, usia, dan asal daerah, hasil dari datanya terdapat pada tabel di bawah ini. Tabel 4

Karakteristik Pedagang Pendatang

Data	4 Kelompok Bagian	Jumlah (orang)	Persentase	jumlah	
				Orang	Persentase
Tingkat Pendidikan	SD	18	50%	44	100%
	SMP	20	35%		
	SMA	5	12%		
	Sl(sarjana) dll	1	3%		
Usia	20-30 tahun	25	57%	44	100%
	30-40 tahun	10	23%		
	40-50 tahun	9	20%		
	Diatas 50 tahun	0	-		
Asal Pedagang	p.jawa	10	20%	44	100%
	p.mahuku	5	10%		
	p.sulawesi	19	39%		
	p.aceh dll	15	31%		
Tingkat Pendapatan Selama satu Bulan	Rp.500.000-1.000.000	4	9%	44	100%
	Rp.1.000.000-1.500.000	10	23%		
	Rp.1.500.000-2.000.000	15	34%		
	>Rp.2.000.000	15	34%		

Tabel 4. Karakteristik pendatang

Dari data yang di peroleh dalam penelitian hampir semua pedagang Pendatang memiliki jenis tempat dagangan yang di sediakan antaralain los, kios, toko, yang ada di pasar Kajase dengan status kepemilikan yaitu sewa dari pemilik ,dan milik pemerintah.

Dengan persentasenya yaitu: tingkatan pendidikan paling tinggi 35% atau 20 orang dari 44 sampel, usia terbanyak yaitu 20-30 tahun yang adalah usia produktif 25 Orang atau 57% dari 44 sampel, dan daerah asal pedagang yang terbanyak adalah dari p.sulawesi yaitu 19 orang atau 39% dari 44 sampel, serta tingkat pendapatan pedagang Pendatang yaitu rata-rata Rp.1.500.000-2.000.000 15 orang atau 34% dan diatas Rp.2.000.000, adalah 15 atau 34% dari 44 sampel pedagang Pendatang.

Motivasi Berdagang Pedagang Pendatang

Motivasi berdagang dari pedagang Pendatang sangat berbeda dengan pedagang Pribumi, pedagang Pendatang lebih ulet dan rajin serta inovatif dalam mengembangkan

dagangan mereka.Motivasi yang kuat dan mempunyai nilai juang yang tinggi dari pedagang Pendatang, membuat mereka sukses dalam berdagang.Sehingga motivasi kebutuhan dari pedagang Pendatang yaitu tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar tetapi sudah pada tahap untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya.

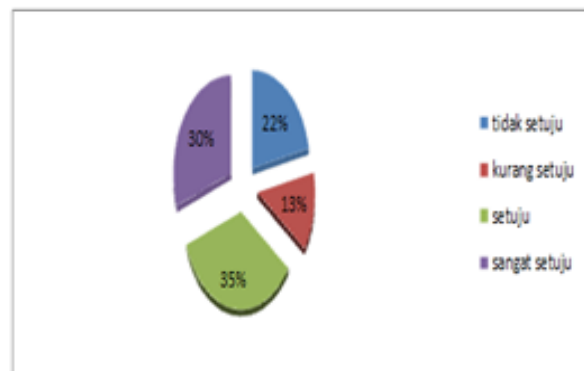
Presepsi Pedagang Pribumi Terhadap Pedagang Pendatang.

Persepsi yang timbul dari pedagang Pribumi terhadap pedagang Pendatang sebagai kelompok yang menguasai pasar atau dengan katalain mendominasi dari setiap aspek.Ada 3 hal yang membentuk persepsi pedagang Pribumi adalah pedagang Pendatang memonopoli tempat dagang, jenis dagangan, sampai kepada peluang dalam berdagang di pasar Kajase.

Semua itu tidak terlepas dari perhatian Pemerintah yang di anggap kelompok pedagang Pribumi sepihak dalam memberikan bantuan serta informasi terkait kebijakan dan bantuan dengan berbagai alasan di antaranya, lebih mementingkan pedagang Pendatang karena pedagang Pendatang memberi pemasukan lebih dari retibusi kebersihan sampai kepada peyewaan tempat yang sekaligus menjadi pemasukan bagi pendapatan daerah.

Untuk itu Pemerintah lebih memerhatikan kepentingan kelompok pedagang Pendatang di bandingkan kelompok pedagang Pribumi yang seharusnya menjadi faktor utama dalam pembangunan daerah.

Tanggapan Pedagang Pribumi



Sumber: data primer tahun 2014
Gambar 8 tanggapan Pribumi

Keinginan dan Harapan pedagang Pribumi

Dari hasil penelitian yang sudah di bahas pada bagian sebelumnya terlihat bahwa sebagian besar pedagang Pribumi yang setuju bahwa pedagang Pendatang yang lebih menguasai dan mendominasi pasar dari setiap tempat dan jenis dagangan ada 65%.

Hal ini didukung dari faktor yang ada baik internal maupun eksternal, selain itu juga pedagang Pendatang yang sudah mulai mengambil jenis dagang yang memang menjadi jenis dagangan pedagang pribumi pada umumnya untuk di perdagangkan seperti hasil-hasil kebun yaitu sayuran dan umbi-umbian sagu serta pinang, berkaitan dengan itu pedagang Pribumi.

Melalui 23 responden sebagai sampel dari total 115 jumlah pedagang Pribumi di pasar Kajase mengemukakan keinginan dan harapan mereka. Dari 100% responden atau 23 orang yang ada, sebagian besar Pedagang menginginkan agar pemerintah dapat menangani permasalahan ini dengan cara mengkhususkan setiap jenis dagangan dan tempat/lokasi jualan pada pedagang di pasar Kajase, dan memberikan modal usaha serta memberikan pelatihan yang berkesinambungan selama 4 kali dalam setahun.

Persentase Keinginan



Sumber: data olahan tahun 2014

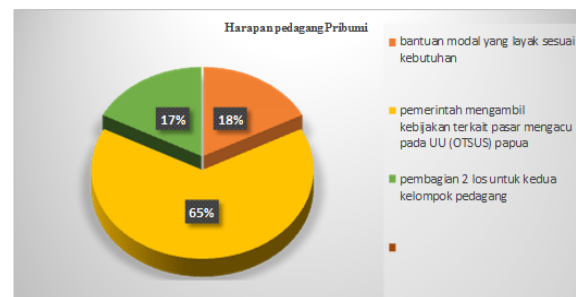
Gambar 9 keinginan pedagang Pribumi

Dari diagram diatas terlihat bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 65% pedagang Pribumi menginginkan adanya pembagian pedagang Pendatang dari tempat/lokasi serta jenis dagangan, hal ini disebabkan oleh pedagang Pendatang yang tidak hanya menguasai pasar dari setiap tempat dan jenis

dagangan tetapi juga sudah mulai mengambil jenis dagang para pedagang pribumi.

Selain keinginan pedagang pribumi juga memiliki harapan terkait persoalan ini yaitu: pedagang Pribumi berharap bahwa setiap bantuan dalam bentuk modal usaha ataupun tempat berdagang yang layak, pemerintah juga harus melihat keterampilan dari pedagang Pribumi yang notabennya sama kemampuannya dalam hal berdagang agar lebih di kembangkan, dengan memberi pelatihan ataupun sosialisasi dengan materi atau pengetahuan yang tepat sasaran dan dalam pengambilan keputusan Pemerintah harus mengacu pada undang-undang otonomi khusus dalam mengambil setiap kebijakan yaitu: Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus (Otsus) Papua.

Persentase Harapan



Sumber: data olahan tahun 2014

Gambar 10 harapan pedagang Pribumi

Berdasarkan diagram presentase harapan masyarakat, secara umum masyarakat berharap dalam pengambilan kebijakan terhadap pedagang di pasar Kajase Pemerintah harus mengutamakan bagaimana kesejahteraan pedagang Pribumi sebagaimana dibahas dalam UU (OTSUS) Papua agar pedagang Pribumi merasah mereka di jamin dengan hak-hak mereka untuk dapat memacu peningkatan usaha ataupun perdagangan dalam bentuk apapun. Agar tidak terjadi kesenjangan sosial antara kedua kelompok pedagang terutama pedagang pribumi yang dalam hal berdagang kurang pengalaman dan adat yang tertutup sehingga menghambat mereka akibatnya terjadi pelampiasan masalah dalam konflik kecil sehingga menjadi besar seperti yang terjadi di pasar Kajase.

Penutup

Kesimpulan

1. Karakteristik pedagang Pendatang lebih baik dari segi usia, tingkat pendidikan, pengalaman, adat-istiadat dibandingkan pedagang Pribumi. Selain itu berdagang juga sangat di pengaruhi oleh motivasi dari pedagang itu sendiri agar dapat berkembang dan mencapai target tertentu yang menjadi ukuran atau tujuan dari masing-masing pedagang. Hal ini yang tidak dimiliki oleh pedagang Pribumisehingga pedagang Pendatang lebih berkembang karena memiliki motivasi untuk mencapai target atau tujuan tertentu.
2. Persepsi negatif pedagang Pribumi terhadap pedagang Pendatang akibat kesenjangan diantara pedagang Pribumi dan pedagang Pendatang di pasar Kajase. Di sebabkan pedagang Pribumi merasa terancam dalam berdagang di pasar dari kehadiran pedagang Pendatang yang lebih baik dan ulet dalam berdagang dibandingkan pedagang Pribumi. Akhirnya pedagang Pribumi mulai tersingkir dari pasar akibat kalah bersaing. Oleh karena itu pedagang Pendatang lebih menguasai pasar sehingga menimbulkan tiga persepsi negatif pedagang Pribumi terhadap pedagang Pendatang yaitu: 1 pedagang Pendatang menguasai tempat dagang, 2 pedagang pendatang Menguasai atau menjual semua jenis dagangan, 3 pedagang Pendatang menguasai atau merebut setiap peluang. Terbukti dari sebagian besar pedagang Pribumi yaitu 65% yang menyatakan setuju. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk persepsi yaitu: Faktor eksternal yaitu peraturan Pemerintah yang di anggap 65% pedagang pribumi tidak transparan tidak di informasikan kepada semua pedagang. Pengelolaan pasar berhubungan dengan kepuasan seseorang dalam memiliki tempat dagang dengan status kepemilikan yang jelas. Dari pedagang Pribumi yang setuju, menyatakan pengelolaan pasar kurang baik sebab kebanyakan pedagang Pribumi memiliki tempat berdagang di samping kiri-kanan bahu jalan pasar Kajase. Faktor internal

yaitu usia dan tingkat pendidikan yang berkaitan dengan cara pandang seseorang dalam menanggapi sesuatu yaitu 65% pedagang pribumi yang memberikan persepsi negatif yaitu berusia 40-50 dan berpendidikan tertinggi SD, lama berdagang yang berkaitan dengan pengalaman seseorang dalam merespon masalah, motivasi dan adat-istiadat yang berkaitan dengan tekad dan keuletan seseorang dalam berdagang yang berkaitan dengan kepentingan dan kebutuhan seseorang dari 65% pedagang Pribumi yang memberikan persepsi negatif adalah mereka yang tidak berkembang dan berpenghasilan perbulan sangat rendah.

3. Keinginan dan harapan pedagang Pribumi
 - a. Pedagang Pribumi menginginkan adanya kebijakan Pemerintah untuk pembahagian tempat atau los pasar dalam dua bagian yang sama besar, untuk kedua kelompok pedagang agar tidak ada pengambilan tempat ataupun jenis dagangan serta perebutan peluang.
 - b. Pedagang Pribumi berharap pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait pedagang di pasar Kajase harus mengacu pada Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus (Otsus) Papua, Bab X Pasal 38.

Saran Pemerintah

1. Pemerintah sebaiknya mengerahkan segala upaya untuk mendorong usaha pedagang pribumi untuk terus maju dan berkembang dengan program-program pemberdayaan ataupun berbagai sosialisaisi lainnya untuk merangsang semangat daya juang agar terus maju mengembangkan usaha ataupun dagangan penduduk Pribumi dengan tanpa menghilangkan hak-hak adat yang ada. Dengan cara memberikan tempat khusus untuk 2 kelompok pedagang dalam mengusahakan dagangan mereka.
2. Mengambil keputusan dan kebijakan terkait pedagang di pasar Kajase perlu

untuk memperhatikan penduduk pribumi yang berdagang secara khusus sebagai mana di atur dalam UU (OTSUS) papua.

Masyarakat

Dalam setiap kebijakan Pemerintah dibutuhkan peran aktif dari setiap lapisan masyarakat akan berpengaruh pada berhasil tidaknya pembangunan kota. Maka sebagai masyarakat asli papua dapat menyampaikan aspirasi dan keinginan kepada Pemerintah serta mendukung setiap program pembangunan yang telah dan akan dibuat. Masyarakat papua yang tidak dapat terlepas dari adat istiadat diharapkan mampu bersaing dalam dunia usaha ataupun pekerjaan tanpa membatasi diri dengan adat dan terus mengembangkan motivasi berdagang dengan berbagai fasilitas yang di sediakan Pemerintah di pasar Kijase.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, 2006. “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*” Jakarta: Rineka Cipta Pers.). (Sudjana, 1982; 127).
- Arikunto S. 1991. *Pengantar Psikologi*. Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Adisasmita, R, 2014. “*Ekonomi Tata Ruang Wilayah*”. Graha Ilmu.
- Bimo Walgito, Psikologi Sosial, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2002), h. 46
- Daft, Richard L. 2003. *Management*. Sixth Edition. Ohio: Thomson South Western West.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali
- Fonataba, L, 2008. “*Tingkat Kesejahteraan Pedagang Pendatang Dan Pedagang Pribumi Pasar Remu Sorong*”. Skripsi S1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Jalaludin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.51
- DeVito, Joseph A. (1997). *Komunikasi antar manusia*, edisi 5. Jakarta: Profesional Book
- M. Basri, C, DKK, 2012. “*Rumah Ekonomi Rumah Budaya*”. PT Granedia Pustaka Utama.
- Moh.Yuditrinurchayo.(2005). *Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Umum Tata Ruang Kota Kendal*. Tesis Semarang: Universitas Diponegoro.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Edisi Kesembilan. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Sarwono, S, W, 1992. “*Pisikologi Lingkungan*”. Jakarta: PT Gramedia.
- Susetyo, Budi. 2010. *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian Bandung*: PT Rafika Aditama.
- Slameto.(2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Theo van den Broek, 2002, *Membangun Budaya Damai Menuju Papua Tana Damai*, makalah dalam lokakarya, Sentani 25-30 November 2002, Sekretariat Keadilan dan Perdamaian.
- Theo van den Broek, 2004, *strategi dan rencana aksi untuk implementasi Otonomi Khusus Papua*, Makalah dalam Seminar Sehari, Centre for Strategic and International Studies, Jakarta, 17 Februari 2004.
- Walgito B. 2002. *Pengantar Psikologi umum*. Yogyakarta: Andi
- Wagner, John A. and John R. Hollenbeck. 1995. *Management of Organizational Internet*
- Wikipedia Indonesia, [http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar pada tanggal 20 Januari 2008](http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_pada_tanggal_20_Januari_2008) (http //: www.anak ciremai@gmail.com%makalah.Psikologi.html. <http://sorongselatankab.go.id/profil.php?idpf=1> (<http://daniiskandarmanajemen.blogspot.com//2011/03/pengertian-warga-negara-danpenduduk.html> (http://gordonstevensijabat.wordpress.com/2014/03/27/sosiologi-pembangunan/ diakses tanggal 22-03-2014 pukul 11.00)
- Peraturan RDTR Kabupaten Sorong selatan 2012-2032
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus (Otsus) Papua, Bab X Pasal 38 Pasal 1 dan 2